

**ANALISIS KARAKTER TOKOH WAYANG THENGUL DALAM LAKON *SRI HUNING GUGUR*  
OLEH DALANG KI DARNO ASMORO PADA PAGUYUBAN MARGI UTOMO LARAS  
BOJONEGORO**

Oleh

**Puteri Ayu Wahyuningtiyas**  
**Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS Unesa**  
E-mail: [puteriwahyuningtiyas@mhs.unesa.ac.id](mailto:puteriwahyuningtiyas@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Autar Abdillah, M.Si.**  
**Dosen Jurusan Sendratasik FBS Unesa**  
E-mail: [AutarAbdillah@unesa.ac.id](mailto:AutarAbdillah@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Wayang Thengul adalah salah satu kesenian khas Bojonegoro. Terinspirasi dari berbagai kesenian terutama pada Wayang Golek sehingga terdapat akulturasi di dalamnya. Kesenian tersebut akhirnya ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro sehingga menjadi kesenian khas Bojonegoro dengan ciri yang berbeda. Paguyuban Margi Utomo Laras merupakan salah satu perkumpulan pegiat seni tradisi yang melestarikan Wayang Thengul Bojonegoro sejak tahun 1982 hingga kini. Sekian banyak pertunjukan yang dibawakan paguyuban tersebut, terdapat salah satu lakon yang paling ramai di kalangan masyarakat yaitu *Sri Huning Gugur*. Penyajian pertunjukan tersebut perlu adanya kajian karakter pada wayang dengan karakter tokoh. Maka kajian karakter tokoh pada lakon wayang diharapkan masyarakat mengerti bahwa wayang memiliki cerminan karakter manusia.

Masalah Penelitian adalah bagaimana latar belakang Paguyuban Margi Utomo Laras, dan bagaimana karakter tokoh Wayang Thengul dalam lakon *Sri Huning Gugur* oleh Ki Dalang Darno Asmoro pada Paguyuban Margi Utomo Laras. Analisis Kualitatif menjadi penekatan peneliti dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan serta menggunakan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan analisis data lapangan.

Hasil dari penelitian adalah menemukan keunikan latar belakang Paguyuban Margi Utomo Laras yang di ketuai oleh Ki Darno Asmoro serta menjadi dalang. Salah satunya yaitu visi dan misi yang sederhana namun menjadi daya mereka untuk tetap bertahan tanpa bermodalkan pendidikan yang lebih menurus pada profesi seniman. Visi utamanya adalah melestarikan kesenian khas Wayang Thengul Bojonegoro dengan misi memenuhi tanggapan masyarakat dan melakukan promosi paguyuban disetiap tahunnya. Salah satu cerita lakon yang dibawakan oleh dalang Ki Darno Asmoro yaitu *Sri Huning Gugur*. Terdapat 7 tokoh dari 3 kota yaitu Bojonegoro, Lamongan, dan Tuban. Pertama, Sri Huning menjadi tokoh Protagonis yang berani. Kedua, Raden Wiratmoyo termasuk tokoh Protagonis yang gugur bersama Sri Huning. Ketiga, Adipati Surolawe adalah ayah Raden Wiratmoyo, termasuk tokoh Protagonis yang tegas. Keempat, Raden Wiratmoko adalah adik Raden Wiratmoyo, termasuk tokoh Deutragonis yang berani. Kelima, Adipati Sosronegoro termasuk tokoh Deutragonis yang baik dan tidak ingkar. Keenam, Retno Kumolo adalah Anak Adipati Sosronegoro, termasuk tokoh Deutragonis yang cantik dan baik. Ketujuh, Adipati Surolawe termasuk tokoh Antagonis yang egois dan pemaarah.  
**Kata Kunci** : Margi Utomo Laras, Karakter Tokoh, Wayang Thengul, *Sri Huning Gugur*.

**PENDAHULUAN**

Wayang Thengul adalah salah satu kesenian khas Bojonegoro. Terinspirasi dari berbagai kesenian terutama pada Wayang Golek sehingga terdapat akulturasi di dalamnya. Kesenian tersebut akhirnya ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro sehingga menjadi kesenian khas Bojonegoro dengan ciri yang berbeda. Wayang Thengul merupakan kesenian tradisional asli Bojonegoro berbentuk seni pertunjukan wayang 3 dimensi yang terbuat dari kayu (Taufik, wawancara 29-09-2018). Di era modern ini telah memiliki media yang berkembang pesat untuk menyiarkan berbagai hiburan sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat tidak perlu meninggalkan rumah untuk mendapatkan pengalaman sosial mereka dengan adanya sinetron, *live music* maupun pertunjukan-pertunjukan interaksional lainnya, seperti kuis SMS (*short message system*) untuk mendukung idola mereka (Abdillah, 2009:21). Walaupun telah banyak media yang lebih praktis tetapi masih banyak pertunjukan Wayang Thengul yang dipenuhi penonton hingga larut malam bahkan pagi dalam acara-acara tersebut terutama bagi kaum tua yang sering mendominasi dalam menonton pertunjukan Wayang Thengul. Hal tersebut menjadi suatu cerminan bahwa disamping era yang semakin modern ini masih banyak penggemar seni tradisi dan ikut andil dalam melestarikan kesenian yang bersifat kearifan lokal.

Margi Utomo Laras merupakan salah satu Paguyuban yang melestarikan Wayang Thengul di Bojonegoro. Dalam Paguyuban tersebut terdapat 20 pengrawit dan 2 sinden. Bapak Sudarno yang menjadi dalang serta mengetuai Paguyuban, biasa disebut dalang Ki Darno Asmoro. Banyak cerita yang telah dibawakan oleh dalang Ki Darno Asmoro dalam pertunjukan Wayang Thengul. Pada dasarnya Wayang Thengul memiliki cerita lokal khas yang dapat dibawakan seperti Panji, Wali Sanga, Majapahit, dan Menak (Sudarno, wawancara 28-09-2018). Masing-masing cerita memiliki kaidah sosial, sumber penceritaan, kebudayaan –termasuk bahasa, kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, dan interaksi individu tersendiri yang spesifik. Salah satu lakon yang menarik adalah *Sri Huning Gugur* yaitu cerita legenda pada 3 kota di Majapahit. Cerita ini tidak jauh dari peristiwa Pemberontakan Ranggalawe terhadap Raden Wijaya pada masa Majapahit karena ayah Sri Huning adalah pejuang yang gugur bersama Adipati Ranggalawe. Lakon *Sri Huning Gugur* memberikan sebuah pesan tersirat bahwa seorang perempuan juga mampu berperang dan berjuang dalam segala kemampuannya. Dalam era modern ini dapat dikaitkan dengan emansipasi wanita. Demi apa yang dicintainya, Sri Huning mampu berjuang walau nyawa menjadi taruhannya. Cerita ini paling ramai dan disegani oleh masyarakatnya, karena *Sri Huning Gugur* mengangkat perjuangan cinta yang berbeda dari cinta wayang yang lainnya. Seorang Sri Huning harus mempertaruhkan nyawa demi membantu Wiratmoyo yang dia cintai sedang berperang dalam memperjuangkan cintanya kepada wanita lain, yaitu Retno Kumolo. Akhirnya pun Raden Wiratmoyo gugur bersama Sri Huning saat berperang melawan pasukan Lamongan yang ingin mengambil paksa Retno Kumolo.

Berdasarkan penjabaran tokoh di atas, maka perlu adanya pengkajian karakter dengan bentuk wayang. Dalam memainkan lakon wayang disesuaikan antara penokohan dengan warna dan jenis karakter pada wajah tokoh yang bersangkutan. Dengan penokohan Sri Huning yang rela mempertaruhkan nyawa, Wiratmoyo yang mencintai wanita lain, seorang Retno Kumolo yang menjadi putri Bupati Bojonegoro. Hal tersebut menjadi bahan pendukung dan perlu adanya analisa lebih mendalam untuk mengetahui karakter tokoh Wayang Thengul. Berbeda dengan pertunjukan yang dilakukan oleh manusia yang dapat digambarkan melalui ekspresi, busana yang digunakan, dan gerak-gerik badan. Wayang Thengul perlu visualisasi karakter dari segi wayang, seperti warna wajah, raut muka, dan bentuk badan. Salah satu contohnya adalah wayang yang memiliki wajah berwarna merah lebih mendominasi tokoh Antagonis yaitu pemarah, kejam, tega dan lain sebagainya. Namun tidak semua warna merah melambangkan sebuah emosi yang berlebihan atau pemarah tetapi ada yang lebih menggambarkan sebuah karakter yang tegas, disiplin, dan lain sebagainya. Visualisasi suara oleh dalang juga menjadi pendukung analisa karakter tokoh wayang. Dengan perbedaan tekanan suara akan menggambarkan sebuah karakter tersebut.

Selain itu, kajian karakter tokoh pada lakon wayang diharapkan masyarakat mengerti bahwa wayang memiliki cerminan karakter manusia. Wayang adalah bahasa hidup dan kehidupan itu sendiri, bahkan seolah-olah laksana sumber pengetahuan hidup yang ditimba tanpa ada keringnya (Mulyono, 1979:8). Munculnya karakter pada tokoh wayang menjadikan pelajaran dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan agar tidak salah arah. Maka dari itu peneliti mengkaji karakter tokoh wayang pada salah satu lakon yaitu *Sri Huning Gugur*.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana latar belakang Paguyuban Margi Utomo Laras Bojonegoro dan bagaimana karakter tokoh dalam lakon *Sri Huning Gugur* oleh dalang Ki Darno Asmoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang Paguyuban Margi Utomo Laras serta karakter tokoh Wayang Thengul dalam lakon *Sri Huning Gugur* oleh dalang Ki Darno Asmoro. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berdasarkan pada pengetahuan ilmiah sebagai kebutuhan yang bersifat deskriptif dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Pada data yang bersifat kualitatif, peneliti menggambarkan atau menguraikan dengan kalimat yang dipilah-pilah sesuai dengan kategori data permasalahan yang ada untuk memperoleh kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Paguyuban Margi Utomo Laras Bojonegoro

Margi Utomo Laras merupakan sebuah paguyuban Bojonegoro oleh bapak Sudarno atau yang biasa disebut dalang Ki Darno Asmoro. Beliau lahir di desa Kedungdowo kecamatan Sugihwaras Bojonegoro pada 1 Januari 1964. Paguyuban tersebut terdiri dari 20 pengrawit dan 2 Sinden. Pada awalnya, beliau mulai melestarikan kesenian Wayang Thengul sejak kecil, tepatnya mulai tahun 1979 pada umur 15 tahun, dengan melihat tanggapan Wayang yang dulunya masih banyak digunakan untuk *ngamen*, sehingga Ki Darno Asmoro tertarik dan mengawalinya dengan *mengamen* juga menggunakan Wayang Thengul bersama paguyubannya.

Pada tahun 1982, beliau memberanikan diri untuk membuat sebuah paguyuban dengan mengajak rekannya yang sama menyukai Wayang Thengul untuk melestarikannya hingga diberi nama Paguyuban Margi Utomo Laras. Margi Utomo laras memiliki arti tersendiri yaitu “Jalan Utama Selaras”. Maksud dari nama tersebut adalah menyelaraskan jalan utama yaitu tujuan utama mereka adalah melestarikan kesenian Wayang Thengul (Sudarno, Wawancara 28-09-2018). Selama dua tahun paguyuban tersebut melakukan *ngamen* dari desa ke desa dengan Wayang Thengul sekaligus belajar untuk melakukan perkembangan dalam memahami pertunjukan Wayang Thengul karena sebelumnya Wayang Thengul bukanlah keahlian mereka atau memiliki keturunan darah seni, melainkan keinginan paguyuban tersebut melestarikan kesenian Wayang Thengul. Pendapatan *ngamen* yang

dilakukan berkisar 500 ribu hingga 1 juta dalam satu kali pementasan. Walaupun dengan nominal pendapatan yang lumayan namun tidak cukup jika dibagi rata untuk semua anggota paguyuban dan tidak membuat paguyubannya banyak dikenal masyarakat Bojonegoro karena hanya dari desa ke desa. Tahun 1984 Ki Darno Asmoro memutuskan untuk menikah sebagai motivasinya lebih semangat lagi dalam melestarikan Wayang Thengul. Setelah menikah Ki Darno Asmoro mengajak untuk *mengamen* lagi dengan lebih giat untuk dikenal masyarakat hingga tahun 1985, beliau memutuskan untuk mempromosikan paguyubannya pada media yaitu radio. Dengan modal dari hasil *ngamen*, mereka membayar untuk promosi kepada radio tepatnya di radio RKP (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) Bojonegoro. Harga yang harus dibayar adalah 500 ribu sekali pementasan. Tak cukup disitu, juga mempromosikan diri pada media televisi dengan kisaran harga 1.000.000—1.500.000 dalam 1 pementasan. Televisi yang pernah menjadi jalan promosi adalah B-one Tv, Trans7, dan TVRI. Pada tahun 1987, Paguyuban Margi Utomo Laras mulai dikenal disekitar masyarakat Bojonegoro, Lamongan, dan Tuban. Paguyuban ini bisa bekerja sama dengan para penanggapnya untuk bisa disiarkan pada media televisi dan radio. Contohnya seperti dalam pembayaran promosi pada media, Paguyuban Margi Utomo Laras meminta pada penanggap untuk mendanai biaya promosi sebagai bayaran mereka dalam tanggapan.

Paguyuban Margi Utomo laras memiliki visi dan misi yang sederhana namun menjadi daya mereka untuk tetap bertahan. Visi utamanya adalah melestarikan kesenian khas Wayang Thengul Bojonegoro dengan misi memenuhi tanggapan masyarakat dan melakukan promosi paguyuban disetiap tahunnya. Tidak ada pencapaian-pencapaian prestasi yang dimiliki tetapi bagi paguyuban tersebut, dapat mempertahankan kelestarian kesenian Wayang Thengul dari dulu hingga sekarang merupakan prestasi yang luar biasa. Saat ini Paguyuban Margi Utomo Laras masih banyak tanggapan disetiap bulannya, sehingga paguyuban tersebut masih berdiri hingga sekarang.

Selain promosi berhasil dan masih ada hingga sekarang, penghasilan dari tanggapan Paguyuban Margi Utomo Laras semakin naik karena menyesuaikan dengan kelengkapan instrumen, jasa, dan biaya perawatan. Dulunya masih 1 juta hingga 2 juta, kini telah mencapai 8 juta hingga 10 juta setiap pementasan. Pementasan tersebut tidak dilengkapi *sound* dan *terop* sehingga penanggap harus menyediakan sendiri dengan bekerjasama terhadap pihak lain. Pembagian penghasilan dalam paguyuban tersebut berjumlah sama rata karena kata Ki Darno Asmoro sama-sama begadangnya.

Selain penghasilan dari tanggapan dalam acara-acara tersebut, anggota Paguyuban Margi Utomo Laras memiliki profesi masing-masing selain menjadi seniman. Ki Darno Asmoro selain menjadi seniman adalah sorang buruh tani/petani yang kerja di sawah milik orang lain, sehingga saat tidak ada tanggapan beliau kembali melanjutkan pekerjaan membantu istrinya yang sama menjadi buruh tani. Anak kedua Ki Darno Asmoro bernama Trio Bayu Aji yang kuliah di ISI Solo kini telah mendapat penghargaan dalang muda nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Ki Darno Asmoro bercerita bahwa anaknya telah ikut pentas mendalang sejak SD kelas satu. Sehingga kini bakatnya telah diasah sejak dini dan akan menjadi generasi penerus Ki Darno Asmoro. Untuk profesi anggota lainnya rata-rata juga buruh tani, ada juga yang kerja di pabrik, dan pedagang. Perbedaan pekerjaan tersebut tidak membuat semangat mereka luntur karena melestarikan kesenian Wayang Thengul telah menjadi visi dari Paguyuban.

Kini pertunjukan Wayang Thengul telah menggunakan tambahan alat musik modern yaitu *drum set*. Sudah sejak tahun 2016 pengrawit memadukan musik gamelan dengan *drum set*. Dalang ki Darno Asmoro menuturkan bahwa Paguyuban juga perlu menyesuaikan zaman. Banyak sedikit pasti akan menambahkan sesuatu hal yang *fresh* tanpa menghilangkan budaya asli. Jika tidak seperti itu maka penonton akan bosan dengan sajian musik yang selalu sedemikian rupa. Lantas pada saat pembukaan *drum set* tersebut dibunyikan dan dipadukan dengan gamelan. Namun pada saat lakon mulai, maka pemain *drum set* tersebut akan kembali memainkan gamelan karena hanya dipakai diawal pertunjukan saja. Selain itu, dalang Ki Darno Asmoro juga akan menyajikan hal-hal yang baru agar para penikmat seni Wayang Thengul lebih tertarik untuk menonton dan menjadi pecinta seni Wayang Thengul.

## Lakon Sri Huning

Mengenal cerita lakon *Sri Huning Gugur* tidak mudah dalam penjabarannya. Terdapat simpang siur silsilah dan cerita di dalamnya. Namun peneliti tetap mencari kebenaran cerita, mulai dari dalang yang menceritakan hingga mendatangi museum yang mengabadikan cerita dari *Sri Huning Gugur*. Salah satunya adalah Goa Akbar yang bertempat di Gedongombo Tuban. Berikut runtutan Lakon *Sri Huning Gugur*.

Latar Belakang waktu *Sri Huning Gugur* ini terjadi pada era kerajaan Majapahit tepatnya sekitar tahun 1291—1306 saat Adipati Surolawe masih menjabat sebagai Bupati Tuban. Majapahit merupakan kerajaan yang didirikan oleh Dyah Wijaya (versi Kakawin Nagarakretagama), Raden Wijaya (versi Serat Pararaton), Jaka Sesuruh (versi Babad Tanah Jawi), Naraya Sanggramawijaya (Prasasti Kudadu—1294M), Jaka Tanduran, atau Prabu Brawayana pada tahun 1293 (Achmad, 2018:19—20). Berdirinya kerajaan Majapahit memiliki rekan yang berjasa dalam pemerintahan, salah satunya adalah Ranggalawe yang merupakan pengikut Raden Wijaya. Namun pada tahun 1295 Ranggalawe mengadakan pemberontakan di kerajaan Majapahit. Konon, pemberontakan Ranggalawe ini dipicu oleh persoalan jabatan (Muhibbudin, 2018:131). Hingga akhirnya Ranggalawe wafat ditangan Raden Wijaya. Salah satu panglima perang yang ikut gugur bersama Ranggalawe adalah Demang

Wangsapati. Beliau adalah ayah dari Sri Huning, sehingga pada saat itu Sri Huning diangkat menjadi anak oleh Adipati Surolawe (anak dari Demang Wangsapati).

Sebelumnya, Adipati Surolawe telah dikaruniai 2 anak yaitu Raden Wiratmoyo dan Raden Wiratmoko, sehingga Sri Huning memiliki dua saudara sekaligus. Seiring berjalannya waktu Raden Wiratmoyo sangat akrab dengan Sri Huning dan merekapun tampak seperti sepasang kekasih. Diam-diam Raden Wiratmoyo jatuh hati pada adik perempuannya itu. Namun, ia tidak berani mengutarakan perasaannya pada Sri Huning.

Pada suatu hari, Raden Wiratmoyo diberi tahu oleh ibunya tentang asal-usul Sri Huning. Cerita dari ibunya membuat hati Raden Wiratmoyo gembira karena Sri Huning bukanlah adik kandungnya. Ia segera menjumpai Sri Huning dan mengutarakan perasaan cintanya. Terdapat ketidakpercayaan atas apa yang diutarakan oleh Raden Wiratmoyo. Namun Raden Wiratmoyo berusaha meyakinkan kepada Sri Huning. Saat Sri Huning percaya Raden Wiratmoyo bergegas kepada ayahandanya Adipati Surolawe bahwa ia sangat ingin mempersunting Sri Huning dengan tulus dan segera dinikahkan.

Namun saat Adipati Surolawe telah mendengar perkataan anaknya, beliau menolak. Raden Wiratmoyo telah dijodohkan dengan Retno Kumolo, anak adipati Bojonegoro. Hal tersebut dikarenakan ayahanda Raden Wiratmoyo baru tahu jika Raden Wiratmoyo mencintai Sri Huning. Namun Adipati Surolawe tidak ingin terdahului oleh orang lain dalam melamar anak Adipati Bojonegoro untuk anaknya Raden Wiratmoyo. Kabarinya, Adipati Lamongan Jala Sudibyo juga ingin melamar anak Adipati Bojonegoro namun ditolak karena sudah menerima lamaran dari Adipati Surolawe terlebih dahulu. Raden Wiratmoyopun kaget dan sedih. Saat itu Adipati Surolawe menenangkan mereka bahwa Sri Huning tidak pernah ia anggap sebagai anak angkat, melainkan sudah seperti anak sendiri dan tetap menjadi adik Raden Wiratmoyo dan Raden Wiratmoko. Raden Wiratmoyo tak dapat berkata apa-apa lagi, ia harus menikah dengan putri Adipati Bojonegoro yaitu Retno Kumolo.

Waktu pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Retno Kumolopun tiba. Raden Wiratmoyo datang ke Bojonegoro diiringi oleh ayah dan ibunya beserta Raden Wiratmoko dan Sri Huning juga para prajurit Tuban. Saat pernikahan berlangsung datanglah pasukan Adipati Jala Sudibyo dari Lamongan. Mereka menyerbu karena kemarahan ditolakannya lamaran oleh Adipati Bojonegoro. Mengarahkan seluruh pasukannya untuk menyerang Bojonegoro. Adipati Jala Sudibyo ingin membawa Retno Kumolo dengan paksa. Pada saat itu pasukan Bojonegoro kalah melawan Lamongan. Para pasukan Tuban tidak ambil diam. Dipimpin oleh raden Wiratmoyo, dikerahkanlah pasukan Tuban melawan Lamongan. Tak Lama kemudian Raden Wiratmoyo hampir gugur sehingga disusul oleh Sri Huning yang tak juga ambil diam untuk orang yang ia cintai. Sehingga pada saat itu gugurlah Sri Huning dalam peperangan menyelamatkan Raden Wiratmoyo. Mengetahui hal tersebut, Raden Wiratmoyo bangkit kembali melawan pasukan Lamongan. Namun Raden Wiratmoyopun gugur jua di dekat Sri Huning.

Kematian Raden Wiratmoyo dan Sri Huning membangkitkan kemarahan Adipati Tuban. Tersisalah Raden Wiratmoko memimpin pasukan Tuban hingga Adipati Lamonganlah yang gugur. Kematian Jala Sudibyo membuat pasukan Lamongan takut dan kabur mencari selamat. Akhirnya Raden Wiratmoko menggantikan kakaknya Raden Wiratmoyo yang gugur bersama Sri Huning untuk dinikahkan dengan Kumalaretno putri Adipati Bojonegoro.

### Analisi Karakter Tokoh Wayang Thengul dalam Lakon Sri Huning

Tabel 1. Analisis Karakter Tokoh

Tokoh	Aspek Penokohan, Jenis dan Karakter Tokoh	Analisis
Sri Huning	Psikologi	<p>Dari alur cerita, Sri Huning adalah tokoh yang pemberani. Sesuai dengan perilakunya saat berperang melawan pasukan Lamongan. Sabetan (gerak wayang) perang dari Sri Huning melawan pasukan Lamongan sangat tangkas seperti laki-laki walaupun pada akhirnya gugur. Selain itu, Sri Huning adalah tokoh yang baik dan <i>nrima</i> karena ia menerima jika orang yang dicintai menikah dengan wanita lain. Bahkan Sri Huning datang pada saat pernikahan berlangsung sehingga menggambarkan bahwa ia juga memiliki sifat yang tegar.</p> <p>Dari segi dialog dan cara berbicaranya, Sri Huning merupakan seorang yang lumayan ngalem terhadap orang yang dicintainya. Terbukti pada saat ia berdialog dengan Raden Wiratmoyo.</p> <p><i>RWYO : duh nyai, kakang niki mung nuruti panjaluki pun kang Rama. Mbuk yo gak sah ngno nyai. pun kakang tresno kalih nyai</i></p>

		<p><i>SH : halah-halah mblegedes! Wong lanang yo ngno kui. Dikenenkne gelem, dikonokno yo gelem. Ora ngesakno marang wong wedok. Aku ki tresno karo kue kakang</i></p> <p>Pada saat itu, ia berusaha mencuri perhatian Raden Wiratmoyo agar menolak penjadohan tersebut namun pada keputusan akhirnya Sri Huningpun <i>nrima</i> dengan takdir yang ada seperti harapannya kepada Raden Wiratmoyo tentang Retno Kumolo.</p> <p><i>SH : ya wes nek emang iku nyatane. Sejatine atiku loro kakang.</i></p> <p><i>RWYO : kulo nyuwun ngapuro nyai, nyai...</i></p> <p><i>SH : mugu-mugu Retno Kumolo dadi jodoh sing apik.</i></p> <p><i>RWYO : nggih nyai.</i></p>
	<p><b>Sosiologi</b></p>	<p>Dari segi bentuk, kostum yang digunakan memang kurang menggambarkan bahwa Sri Huning ada pada masa Majapahit karena bentuk dan perhiasan kurang lengkap, bahkan untuk seorang wanita Wayang Thengul Sri Huning tidak menggunakan anting.</p> <p>Dari segi cerita, Sri Huning adalah seorang anak dari prajurit kemudian ia diangkat oleh bangsawan sehingga menjadi anak angkat bangsawan. Demang Wangsapati adalah ayah asli Sri Huning yang gugur bersama Adipati Ranggalawe saat mengadakan pemberontakan terhadap Raden Wijaya pada tahun 1295 M. Demang Wangsapati merupakan abdi Adipati Ranggalawe.</p>
	<p><b>Fisikologi</b></p>	<p>Sri Huning adalah seorang perempuan dengan umur kurang lebih 23 tahun. Wayang Thengul Sri Huning memiliki wajah berwarna putih, bibir merah, mata sedikit sipit, dan alis yang tebal. Menggunakan atasan kebaya berwarna merah muda yang terdapat selendang warna hijau dan menggunakan jarik berwarna coklat. Menggunakan kuluk yang lebih tinggi dari Retno Kumolo. Sri Huning memiliki warna suara yang tegas tetapi ngelem.</p>
	<p><b>Jenis dan Karakter Tokoh</b></p>	<p>Sri Huning merupakan tokoh utama dalam lakon tersebut. Selain menjadi judul lakon Sri Huning adalah tokoh yang baik. Pada saat Sri Huning mengetahui perjodohan antara Raden Wiratmoyo dan Retno Kumolo, ia menerima dengan lapang dada walaupun sebelumnya dia tidak percaya dengan Raden Wiratmoyo. Bahkan Sri Huning berharap semoga Retno Kumolo menjadi jodoh yang baik untuk Raden Wiratmoyo. Pada akhir ceritapun, Sri Huning membela Raden Wiratmoyo saat kalah melawan Jala Sudibyo. Jadi, Sri Huning memiliki jenis tokoh Protagonis.</p> <p>Karakter tokoh Sri Huning erat kaitannya dengan nilai budaya Jawa yaitu nilai sosial yang diwujudkan dengan sikap <i>watak</i>. <i>Watak</i> dalam etika Jawa berarti sabar, sehingga kuat terhadap segala cobaan dengan lapang dada. Selain itu diwujudkan pada sikap <i>nrima</i> yaitu menerima takdir yang ada. Pada zaman dahulu banyak kepercayaan yang dianut dalam sebuah sikap perilaku, seperti hukum karma yang bisa mencelakakan diri sendiri. Maka dari itu perlu adanya perbuatan baik agar mendapat timbal balik yang baik pula. Meskipun hal baik tersebut tidak akan turun pada saat itu juga. Dari sikap <i>nrima</i>, maka diharapkan manusia agar lebih menerima yang telah terjadi karena dibalik semua kejadian pasti memiliki hikmah atau hasil. Namun pada saat Raden Wiratmoyo hendak kalah Sri Huning termasuk orang yang tidak <i>Alus</i>. Tidak bisa mengontrol dirinya melihat orang yang dicintainya kalah dalam perang. Jika orang mencintai seseorang namun seseorang tersebut bukan jodohnya maka masih bisa dimaklumi. Namun jika harus tidak jodoh dan kehilangan untuk selamanya, maka kesabaran itu</p>

		akan memuncak. Perangpun menjadi jalan Sri Huning memperjuangkan cintanya untuk tetap hidup walupun akhirnya gugur bersama.
<b>Raden Wiratmoyo</b>	<b>Psikologi</b>	<p>Dari segi cerita, Raden Wiratmoyo adalah tokoh yang berani dan berbudi luhur. Ia berani melawan pasukan lamongan yang tidak terima jika Retno Kumolo menikah dengan Raden Wiratmoyo. Budi Luhurnya ketika Raden Wiratmoyo memenuhi keinginan sang ayah untuk dijodohkan sedangkan ia ingin melamar Sri Huning.</p> <p>Dari segi Sabetan wayang Raden Wiratmoyo adalah orang yang gagah namun luluh saat berhadapan dengan Sri Huning. Berhadapan dengan orang yang dicintai, Raden Wiratmoyo sangat menghargai dan halus bahkan menundukan kepala pada Sri Huning saat meyakinkan bahwa Raden Wiratmoyo akan melamarnya.</p> <p>Dari segi dialog, Raden Wiratmoyo adalah seorang yang jujur, perhatian, dan tegas. Seperti kalimat yang diucapkan pada Sri Huning ketika tahu bahwa Raden Wiratmoyo dijodohkan. Raden Wiratmoyo berusaha meyakinkan Sri Huning bahwa hal tersebut sudah menjadi permintaan ayahnya.</p> <p>Keberaniannya adalah saat Raden Wiratmoyo membela Bojonegoro saat kalah melawan pasukan Adipati Jala Sudibyo yang tidak terima jika lamarannya ditolak hingga gugur bersama Sri Huning. Adegan tersebut dibuktikan saat Raden Wiratmoyo berperang melawan Adipati Jala Sudibyo hingga kalah.</p> <p>Selain itu, Raden Wiratmoyo memiliki karakter yang terlalu cepat memilih keputusan. Hal tersebut terjadi saat sebelum Raden Wiratmoyo mengetahui bahwa Sri Huning bukan adik kandungnya sehingga ia ingin segera melamarnya. Namun ia juga sabar dan tegar saat mengetahui bahwa ia dijodohkan dengan Retno Kumolo sehingga Raden Wiratmoyo harus menumbangkan keinginannya untuk melamar Sri Huning.</p> <p>Cara ia berbicara sangat tegas, layaknya seorang putra atau pangeran. Sesuai dengan apa yang dikatakan dan tidak bertele-tele. Tidak ada rasa bimbang dalam berbicara.</p>
	<b>Sosiologi</b>	<p>Raden Wiratmoyo adalah anak dari seorang bangsawan dari Tuban yaitu Adipati Surolawe dan memiliki adik bernama Raden Wiratmoko serta memiliki adik angkat bernama Sri Huning. Saat ayahnya telah memasuki masa peralihan jabatan maka Raden Wiratmoko yang menggantikan dan menjadi pewaris tahta ayahnya. Di kehidupannya, Raden Wiratmoyo memiliki ikatan asmara kepada Sri Huning yang terhalang oleh penjadohan, dimana kehidupan masa itu masih banyak yang menggunakan sistem penjadohan untuk menyetarakan tahta atau kedudukan.</p>
	<b>Fisikologi</b>	<p>Raden Wiratmoyo adalah seorang laki-laki yang memiliki usia kurang lebih 25 tahun. Wajah Wayang Thengul Raden Wiratmoyo berwarna putih. Memiliki wajah yang lumayan unik dan sedikit lucu sehingga bertolak belakang dengan karakter Raden Wiratmoyo. Matanya tidak terlalu sipit, hidung mancung, alis tidak begitu tebal, dan bibir yang merah. Menggunakan mahkota putra adipati berwarna hitam dan emas serta memiliki motif pada bagian belakang.</p> <p>Kostum yang digunakan berwarna hijau pupus polos, dengan kalung kace dan selendang merah serta keris pada pinggangnya. Bawahan jarik yang digunakan berwarna coklat dan putih.</p>

	<p><b>Jenis dan Karakter Tokoh</b></p>	<p>Raden Wiratmoko merupakan peran kedua setelah Sri Huning. Sebelum di jodohkan dengan Retno Kumolo, Raden Wiratmoko memiliki ikatan dengan Sri Huning. Bahkan ia telah menyampaikan pada ayahandanya untuk melamar Sri Huning. Walaupun demikian Sri Huning tetap menerima dan menjadi adik Raden Wiratmoyo. Jadi, jenis tokoh Raden Wiratmoyo adalah Protagonis sama dengan Sri Huning karena inti munculnya permasalahan tidak ada pada Raden Wiratmoyo.</p> <p>Pada saat lamaran gagal dan Raden Wiratmoyo dijodohkan, dia tetap menurut terhadap orang tuanya. Hal tersebut memang menjadi kewajiban seorang anak. Jika dikaitkan dengan kultural Jawa maka perlu adanya <i>andhap ashor</i> atau rendah hati terhadap orang tua karena bagaimanapun kehendaknya manusia juga harus <i>mituhu</i> terhadap orang tua. Walaupun <i>mituhu</i> termasuk pada nilai religius pada Tuhan namun orang tua adalah orang pertama yang harus di patuhi dan setia, karena mereka yang membesarkan dan merawat anaknya hingga tua. Sifat Raden Wiratmoyo yang berkaitan dengan kultural Jawa tersebut merupakan hal yang memang harus dimiliki sebagai seorang anak yang patuh.</p>
<p><b>Adipati Surolawe</b></p>	<p><b>Psikologi</b></p>	<p>Dari segi warna, wajah Wayang Thengul Adipati Surolawe adalah merah keunguan, sehingga tidak memiliki karakter yang jahat namun ia adalah sosok yang tegas. Dari sabetan wayangnyapun, Adipati Surolawe menggambarkan seorang yang gagah berani. Berhubungan dengan karakternya dan sesuai dengan dialog antara Adipati Surolawe dengan anaknya Raden Wiratmoyo. Ia menegaskan jika anaknya tidak bisa jika harus melamar Sri Huning.</p> <p>Dari tegasnya Adipati Surolawe, ia juga pengertian terhadap anaknya seperti kalimat yang diucapkan pada Raden Wiratmoyo agar ia mengerti mengapa dijodohkan.</p> <p>Selain itu, Adipati Surolawe juga baik hati karena dia mau mengangkat Sri Huning untuk rasa terimakasihnya kepada Demang Wangsapati yang telah menjadi abdi ayahnya hingga gugur bersama. Bahkan Adipati Surolawe sudah menganggap Sri Huning adalah anak kandung.</p>
	<p><b>Sosiologi</b></p>	<p>Dari bentuk kuluk yang berbeda dengan anaknya, Adipati Surolawe adalah bangsawan dari kota Tuban yang memiliki dua anak kandung dan satu anak angkat. Adipati Surolawe sendiri adalah anak dari bangsawan kedua di kota Tuban yaitu Adipati Ranggalawe, sehingga Adipati Surolawe adalah penerus dan pewaris tahta dari Adipati Ranggalawe. Adipati Ranggalawe yang gugur pada masa pemberontakannya sehingga saat itu Adipati Surolawe diangkat menjadi Bupati Tuban ke 3 pada tahun 1291—1306. Masa pemerintahan pada saat itu memiliki sistem turun menurun, sehingga Surolawe yang menjadi anak Ranggalawe memiliki tahta dan warisan menjadi Adipati Tuban. Dia memiliki 2 anak yaitu Raden Wiratmoyo dan Raden Wiratmoko. Selain itu, Adipati Surolawe memiliki anak angkat bernama Sri Huning dari abdi ayahnya.</p>
	<p><b>Fisikologi</b></p>	<p>Adipati Surolawe adalah seorang laki-laki yang berusia sekitar 47 tahun. Dari bentuk mata yang tajam, alis, dan kumis yang tebal dengan ujung lebih terangkat, Adipati Surolawe terlihat gagah dan garang. Wajah Wayang Thengul Adipati Surolawe berwarna merah keunguan serta memiliki hidung mancung dan terlihat giginya seperti tersenyum lebar.</p> <p>Jika dibandingkan dengan tokoh lain bukan Adipati maka kostum yang dikenakan sesuai dengan seorang adipati dengan kuluknya yang berwarna emas dan merah yang lebih megah, dilengkapi dengan kalung kace serta selendang warna oranye dan keris pada pinggangnya.</p>

	<p><b>Jenis dan Karakter Tokoh</b></p>	<p>Pada saat Raden Wiratmoyo melamar Sri Huning, Adipati Surolawe menegaskan bahwa Raden Wiratmoyo akan dijodohkan dengan Retno Kumolo dari Bojonegoro. Penjodohan tersebut bukanlah permasalahan inti yang muncul dalam cerita. Niat dari Adipati Surolawe telah dilakukan sebelum Raden Wiratmoyo melamar Sri Huning. Sebagai Adipati Tuban, ia tidak mungkin jika mengingkari janjinya pada Adipati Sosronegoro untuk besan. Keputusan tersebut diterima dengan baik oleh Raden Wiratmoyo serta Sri Huning. Jadi Adipati Surolawe termasuk jenis tokoh Protagonis karena tidak menjadi sumber munculnya permasalahan.</p> <p>Penjodohan Adipati Suralawe merupakan hal yang wajar pada masa itu. Kedudukan bisa menjadi alasan orangtua menjodohkan anaknya. Seorang putra adipati di jodohkan dengan putri Adipati kota lain dengan tujuan menyetarakan tahta. Selain itu Adipati Surolawe memiliki karakter yang berkaitan dengan nilai kultural Jawa yaitu <i>berbudi luhur</i> yang tinggi. Kaitannya dengan mengangkat Sri Huning sebagai anaknya. Adipati Surolawe tidak berfikir panjang tentang dari tahta apa Sri Huning berada namun yang ia pikirkan adalah terimakasih dan balas budinya terhadap ayah Sri Huning yang telah menjadi abdi dan ikut gugur bersama Adipati Ranggalawe. Ia tidak pernah membedakan Sri Huning ataupun masih menganggapnya sebagai anak angkat melainkan anak kandungnya sendiri.</p>
<p><b>Raden Wiratmoko</b></p>	<p><b>Psikologi</b></p>	<p>Raden Wiratmoko memiliki perilaku yang baik dan berbudi luhur. Terbukti saat ia membela kota Bojonegoro dan kotanya sendiri saat semua telah terkalahkan. Akhirnya Raden Wiratmoko menggantikan kakaknya untuk menikah dengan Retno Kumolo. Sabetan Wayang Raden Wiratmoko hanya terlihat pada saat perang dan sungkem dihadapan Adipati Sosronegoro sehingga visualisasi sabetan wayang pada karakter tokoh menggambarkan bahwa Radeng Wiratmoko adalah tokoh yang berani.</p> <p>Dari segi dialognya, Raden Wiratmoyo adalah seorang yang penurut dan <i>nrima</i>. Ia menerima jika menggantikan kakaknya untuk dinikahkan dengan Retno Kumolo.</p> <p><i>AS : mulo koyo ngono, Sri Huning karo Wiratmoyo pedot tresno mowo pangorbanan. Mulo dino iki Wiratmoko nggentosake Wiratmoyo dados Garwone putriku Retno Kumolo.</i></p> <p><i>RWKO : nggih, kulo nrimo yen kulo dados gantosipun tiyang kakang Wiratmoyo.</i></p>
	<p><b>Sosiologi</b></p>	<p>Raden Wiratmoko adalah putra atau anak laki-laki yang kedua dari bangsawan Tuban yaitu Adipati Surolawe, sehingga menjadi adik dari Raden Wiratmoyo. Dinikahkan dengan putri atau anak dari Adipati Bojonegoro menggantikan kakaknya yang gugur bersama Sri Huning melawan Adipati Jala Sudiby. Selain menggantikan untuk dinikahkan dengan Retno Kumolo, Raden Wiratmoko menjadi pewaris tahta Adipati Surolawe menggantikan kakaknya.</p>
	<p><b>Fisikologi</b></p>	<p>Raden Wiratmoko adalah seorang laki-laki yang berusia sekitar 24 tahun. Memiliki karakter wajah berwarna putih, mata tidak begitu sipit, alis tebal dengan, hidung pesek, dan bibir merah. Kostum yang dikenakan tidak jauh berbeda dengan Raden Wiratmoyo. Hanya saja warna dan bentuk kuluknya berbeda, tidak lebih tinggi daripada Raden Wiratmoyo. Raden Wiratmoko menggunakan selendang berwarna merah dan hijau serta terdapat keris dipingganya, dan bawahan batik berwarna coklat.</p>

	<p><b>Jenis dan Karakter Tokoh</b></p>	<p>Pada saat semua (Adipati Sosronegoro, Adipati Surolawe, Raden Wiratmoyo, dan Sri Huning) kalah melawan Adipati Jala Sudiby, Raden Wiratmokopun maju berperang melawan Adipati Jala Sudiby. Akhirnya Adipati Jala Sudiby gugur dan para pasukan Lamongan pergi dari Bojonegoro. Selain itu, Raden Wiratmoko menjadi pengganti kakaknya untuk menikah dengan Retno Kumolo serta akan menjadi pewaris tahta Adipati Surolawe. Jadi, Raden Wiratmoko memiliki jenis tokoh Deutragonis karena ikut menyelesaikan masalah pada pihak Protagonis.</p> <p>Dikaitkan dengan nilai kultural maka seorang adik harus membantu kakaknya yang sedang susah karena terdapat tata laku mawas diri seperti kata “<i>oyo dumeh</i>” (jangan mentang-mentang). Sehingga jangan mentang-mentang jika tidak merasa memiliki masalah jadi tidak ikut campur, ikut campur dalam hal baik yaitu membela keluarga sendiri sehingga harus <i>budi luhur</i> terhadap kakak atau saudara. Maka dari itu kakaknya adalah sebuah alasan dari Raden Wiratmoko untuk ikut berjuang melawan pasukan Lamongan.</p>
<p><b>Adipati Sosronegoro</b></p>	<p><b>Psikologi</b></p>	<p>Dari sabetan Wayang Thengul Adipati Sosronegoro menggambarkan tokoh yang gagah dan berwibawa dipadu dengan penggambaran suara oleh dalang yang tegas dan jelas. Selain itu dari segi cerita, Adipati Sosronegoro adalah orang yang sabar, mengalir dengan takdir yang ada. Dengan mudahnya Adipati Sosronegoro mengalihkan lamaran pada Raden Wiratmoko untuk menggantikan Raden Wiratmoyo yang telah gugur dalam perang. Namun Adipati Sosronegoro adil dan bijaksana, tidak mengingkari apa yang telah dia ucapkan. Dengan dialihkannya lamaran kepada Raden Wiratmoko, Adipati Sosronegoro tetap <i>besanan</i> dengan Adipati Surolawe dan beliau memang lebih memilih menjodohkan dengan putra Adipati Surolawe karena dia lebih dahulu melamar Retno Kumolo.</p> <p>AS : <i>mulo koyo ngono, Sri Huning karo Wiratmoyo pedot tresno mowo pangorbanan. Mulo dino iki Wiratmoko nggentosake Wiratmoyo dados Garwone putriku Retno Kumolo.</i></p> <p>RWKO: <i>nggih, kulo nrimo yen kulo dados gantosipun tiyang kakang Wiratmoyo.</i></p> <p>Cara berbicaranyapun lantang dan tegas seperti seorang bangsawan saat menyampaikan sesuatu. Diimbangi dengan adegan dimana saat ia berjalanpun perlahan menghampiri Retno Kumolo dan Raden Wiratmoko.</p>
	<p><b>Sosiologi</b></p>	<p>Adipati Sosronegoro adalah bangsawan dari kota Bojonegoro dan memiliki satu orang anak bernama Retno Kumolo. Kuluknya yang lebih tinggi dan megah daripada tokoh Wayang lainnya menggambarkan kedudukan atau kesejahteraan keluarganya lebih tinggi daripada kota Tuban dan Lamongan. Kostum yang digunakan juga memiliki bahan yang berbeda dengan wayang tokoh Adipati lainnya. Menggunakan kain bludru yang dapat menunjukan perbedaan kedudukan atau kesejahteraannya lebih tinggi dari tokoh lain.</p>
	<p><b>Fisikologi</b></p>	<p>Adipati Sosronegoro adalah seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 40 tahun. Menggunakan kuluk yang tinggi dan megah dengan berpadukan warna emas, merah, putih, dan dominan Hitam. Atasan yang digunakan berwarna hitam dengan jenis kain <i>bludru</i>, dengan kalung kace dan dua selendang berwarna merah dan hijau serta keris dipinggangnya. Bawahan yang digunakan adalah jarik yang berwarna coklat.</p>

		<p>Warna wajah Adipati Sosronegoro berwarna putih. Memiliki alis yang sedikit terangkat, mata tegas, hidung mancung, kumis runcing, dan bibir merah. Di umurnya yang kurang lebih 40 tahun, Adipati Sosronegoro masih terlihat tampan dan gagah karena hidupnya lebih sejahtera.</p>
	<b>Jenis dan Karakter Tokoh</b>	<p>Pada saat Jala Sudibyo datang pada acara pernikahan Retno Kumolo dengan Raden Wiratmoyo, Adipati Sosronegorolah yang menjadi sasaran utama perang karena ia telah menolak lamaran Adipati Jala Sudibyo. Setelah Adipati Jala Sudibyo kalah kemudian dibela oleh pasukan Tuban. Jadi, Adipati Sosronegoro memiliki jenis tokoh Deutragonis yang ikut menyelesaikan masalah dari pihak Protagonis walaupun kalah.</p> <p>Dalam nilai Jawa terdapat sikap <i>temen</i> yang mencerminkan karakter Adipati Sosronegoro. Dalam masyarakat Jawa mengacu pada sikap menepati janji agar tidak <i>wirang</i> (malu). Pada zaman dahulu orang akan selalu tepat dengan janjinya sebagai orang yang baik karena terdapat ajaran tuhan yaitu tidak menyukai orang yang mengingkari janjinya.</p>
<b>Retno Kumolo</b>	<b>Psikologi</b>	<p>Warna wajah Wayang Thengul Retno Kumolo menjadi simbol karakternya yaitu berwarna merah muda yang berarti, cantik, penurut, anggun dan baik. Dia terima jika dijodohkan oleh orang tuanya dengan siapapun. Bahkan yang awalnya akan menikah dengan Raden Wiratmoyo, akhirnya menikah dengan adiknya yaitu Raden Wiratmoko. Dengan harapan, semoga pilihan ayahnya adalah yang terbaik untuknya.</p> <p>Retno Kumolo hanya muncul pada saat adegan terakhir sehingga dari segi sabetan wayang kurang mendominasi kerakternya. Saat Retno Kumolo muncul ia langsung sungkem bersama Raden Wiratmoko kepada ayahnya yaitu Adipati Sosronegoro. Namun karakter tersebut terlihat pada segi dialognya dengan Raden Wiratmoko dan ayahnya, Retno Kumolo adalah seorang wanita yang lucu, sedikit ganjen, dan <i>nrima</i>. Lucu karena warna suaranya, sedikit ganjen karena ia berbicara bahwa ia senang jika dekat orang yang tampan, dan ia mau dinikahkan dengan Raden Wiratmoko.</p> <p><i>RK : yo yoo... tenan og, Kanjeng Rama kulo niki nek disenengi tiyang ngganteng ngoten niku sak kujur awak ki giatel kabeh kok.</i></p> <p><i>RWKO : tenan e?</i></p> <p><i>RK : nggih Kangmas...</i></p> <p><i>AS : mulo koyo ngono, Sri Huning karo Wiratmoyo pedot tresno mowo pangorbanan. Mulo dino iki Wiratmoko nggentosake Wiratmoyo dados Garwone putriku Retno Kumolo.</i></p>
	<b>Sosiologi</b>	<p>Retno Kumolo adalah putri atau anak perempuan dari bangsawan Bojonegoro yaitu Adipati Sosronegoro dan menjadi pewaris tahta ayahnya. Ia adalah anak tunggal yang dijodohkan oleh orangtuanya dengan anak Adipati Tuban.</p>
	<b>Fisikologi</b>	<p>Retno Kumolo adalah seorang perempuan yang cantik yang berusia kurang lebih 23 tahun. Kecantikannya dapat dilihat dari bentuk wayang dan dialog yang diucapkan oleh Adipati Jala Sudibyo.</p> <p><i>AJS : hmmmmm (mengerang) hahaha... Adipati Lamongan Jala Sudibyo. Anngonku urip ing alam dunyo. Ora ono wong ayu, ora ono wong manis kejobo Dewi Retno Kumolo Putri soko Kadipaten Bojonegoro.</i></p> <p>Memiliki karakter wajah berwarna merah muda berbentuk bulat dengan kuluk yang tidak terlalu tinggi. Memiliki mata yang sipit, alis tebal, hidung tidak terlalu mancung dan bibir merah. Menggunakan atasan berwarna ungu</p>

		<p>dan emas dengan selendang berwarna hijau dari pundaknya. Bahawan Retno Kumolo adalah jarik berwarna putih.</p>
	<p><b>Jenis dan Karakter Tokoh</b></p>	<p>Retno Kumolo hanya terima dijodohkan oleh ayahnya. Awalnya Retno Kumolo dijodohkan dengan Raden Wiratmoyo. Namun pada saat Raden Wiratmoyo gugur bersama Sri Huning, Retno Kumolo dinikahkan dengan adik Raden Wiratmoyo yaitu Raden Wiratmoko. Jadi, Retno Kumolo termasuk jenis Tokoh Deutragonis karena lebih memihak pada tokoh Protagonis tetapi hanya sebagai pendukung cerita karena tidak ikut berperang membela tokoh Protagonis. Tidak terjadi perlawanan terhadap tokoh Antagonis karena Retno Kumolo adalah seorang perempuan dan berbeda kemampuan serta keberanian seperti Sri Huning.</p> <p>Retno Kumolo yang mau dijodohkan adalah atas dasar kultur yang telah ada sejak dahulu yaitu dijodohkan. Sebagai seorang anak dalam nilai Jawa harus <i>mituhu</i> kepada orang tua yaitu setia, menurut, dan menjalankan yang telah menjadi kehendaknya. Sama halnya dengan Raden Wiratmoyo yang juga menerima jika dia dijodohkan. Hal tersebut diharapkan bahwa pilihan orangtua akan menjadi yang terbaik dalam kehidupan. Dasar dari mengapa Retno Kumolo dijodohkan agar anak satu-satunya dari Adipati Sosronegoro memiliki pasangan yang baik untuk mewarisi tahta di masa depan.</p>
<p><b>Adipati Jala Sudibyo</b></p>	<p><b>Psikologi</b></p>	<p>Warna wajah Wayang Thengul Adipati Jala Sudibyo menjadi simbol karakternya yaitu berwarna merah sesuai dengan sifat yang dia miliki yaitu pemarah, egois, dan tega. Karakternya yang kasar terlihat saat ia ingin mengambil paksa Retno Kumolo. Dia juga berani dalam pendiriannya. Kemarahannya tidak dapat dielak oleh pasukan Bojonegoro yang telah menolak lamaran Adipati Jala Sudibyo hingga terjadi perang. Selain itu dia adalah sosok yang tega dan egois, memikirkan bagaimana caranya harus mendapatkan Retno Kumolo secara paksa. Selain itu, atasan yang digunakan berbeda dengan putra, Adipati tuban, dan Bojonegoro yang polos. Jala Sudibyo menggunakan atasan yang bercorak emas dan merah. Hal tersebut menggambarkan bahwa dia memiliki banyak keinginan atau serakah.</p> <p>Kelicikannya dapat dilihat dari ucapannya saat datang ke pernikahan Retno Kumolo dengan Raden Wiratmoyo. Saat itu juga, Jala Sudibyo meminta acara dibatalkan dan terjadilah perang.</p> <p><i>AJS : batalke...batalke panganten iki. Nek gak tak pateni kowe.</i></p> <p>Selain itu, dialognya pada awal adegan sangat mencerminkan bahwa ia mencintai Retno Kumolo hanya karena nafsu dan tergiur dengan kecantikannya saja bukan dari hati yang tulus sehingga membuat Adipati Jala Sudibyo menjadi licik. Bagaimanapun caranya Adipati Jala Sudibyo ingin memperistri Retno Kumolo.</p> <p><i>AJS : hmmmmm (mengerang) hahaha... Adipati Lamongan Jala Sudibyo. Anggonku urip ing alam dunyo. Ora ono wong ayu, ora ono wong manis kejobo Dewi Retno Kumolo Putri soko Kadipaten Bojonegoro. Hmmmmm... duh wong ayu wong ayu. Retno Kumolo...Retno Kumolo, wong kok ayune ra elok jagat ra ono sing mbandingke prawan kuwe wong ayu. Anggonku kasmaran, anggonku katrisnan menyang Dewi Retno Kumolo iki ora main-main, ora gemeh-gemeh, ora baen-baen. Hmmmm Retno Kumolo...Retno Kumolo wong ayune ra elok. Ora ono sing tak tresnani, ora ono sing tak demeni, ora wong liyo mung Dewi Retno Kumolo. Yen awan ora kolu mangan, yen bengi ora iso turu mung mikirno Dewi Retno</i></p>

		<i>Kumolo. Rasane mak semliwer-semliwer ning moto. Hmmm... nglamar putri kudu dadi garwaningsun.</i>
	<b>Sosiologi</b>	Adipati Jala Sudibyو adalah bangsawan dari kota Lamongan yang ingin melamar Retno Kumolo. Ia masih belum memiliki seorang istri dan sudah berumur. Dari penjabaran cerita, Jala Sudibyو sangat membutuhkan teman hidup karena dalam aksinya yang menjemput paksa mengharapkan Retno Kumolo menjadi pendamping hidupnya.
	<b>Fisikologi</b>	<p>Adipati Jala Sudibyو adalah seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 35 tahun. Memiliki karakter wajah berwarna merah dengan alis yang melengkung dan terangkat. Matanya tidak terlalu lebar namun memiliki tatapan tajam, memiliki hidung mancung dengan kumis yang tebal. Pada Wayang Thengul tokoh Adipati Jala Sudibyو memiliki ekspresi yang tidak tersenyum tetapi giginya terlihat.</p> <p>Kuluk yang digunakan sedikit tinggi berwarna emas, hijau, putih, dan didominasi oleh merah pada bagian tengah. Kostum yang dikenakan berbeda dengan anak dan bangsawan dari Bojonegoro serta Tuban. Adipati Jala Sudibyو tidak menggunakan kalung kace dan atasan polos tetapi menggunakan kain yang bercorak emas dan merah. Menggunakan selendang berwarna merah dan keris dipinggangnya. Bawahan yang digunakan adalah batik yang berwarna coklat.</p>
	<b>Jenis dan Karakter Tokoh</b>	<p>Adipati Jala Sudibyو tidak terima terhadap penolakan lamarannya kepada Adipati Sosronegoro, hingga akhirnya muncul permasalahan. Pada saat pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Retno Kumolo, Adipati Jala Sudibyو datang untuk menarik paksa Retno Kumolo untuk dijadikan istrinya. Jadi, Adipati Jala Sudibyو termasuk jenis tokoh Antagonis yang menyebabkan konflik dan menjadi kontra terhadap para tokoh Protagonis.</p> <p>Adipati Jala Sudibyو sudah berusia kuarng lebih 35 tahun. Pada usia ini bagi kalangan bangsawan seharusnya memiliki pendamping hidup agar mempunyai anak untuk mewarisi tahta seorang Adipati. Namun dengan segala keinginannya dia tidak juga mendapatkan seorang pendamping hidup. Jika dikaitkan dengan nilai Jawa, Adipati Jala Sudibyو adalah orang yang tidak <i>alus</i> yaitu tidak bisa mengontrol diri. Agama Hindu-Budha telah mengajarkan sebuah kesabaran sehingga bisa mengontrol diri. Namun kembali lagi pada dirinya yang telah berumur. Adipati Jala Sudibyو ingin mengambil paksa Retno Kumolo atas dasar dia yang ingin segera menikah namun tidak tercapai sehingga terjadilah amarah yang tidak bisa dia bendung. Nilai Etika dan Moralpun tidak ada karena Adipati Jala Sudibyو tidak mempertimbangkan resiko. Usianya matang namun tidak memiliki pemikiran yang matang sehingga merugikan banyak orang.</p>

### Analisis Karakter Wayang Thengul dipertunjukan oleh Dalang

Setiap tokoh Wayang Thengul *Sri Huning Gugur* memiliki karakter dan ciri-ciri wayang masing-masing. Semua dalang pasti juga telah menyesuaikan karakter tokoh pada Wayang Thengul. Namun tidak semua tafsiran dalang pada wayang sesuai dengan tafsiran peneliti. Terdapat sedikit kejanggalan yang menurut peneliti kurang sesuai dengan karakter yang dibawakan pada saat mengamati Wayang Thengul, seperti halnya dengan tokoh Raden Wiratmoyo yang mencintai Sri Huning. Karakter yang seharusnya dimiliki olehnya adalah seorang putra yang gagah dan dapat menjadi cerminan bahwa dia adalah orang yang pantas untuk diperjuangkan cintanya. Namun dengan ciri wajah yaitu alis yang sama dengan Sri Huning, bibir yang merah seperti Sri Huning, dan lain sebagainya. Hampir sama dengan ciri Wayang Thengul perempuan. Namun pada saat terlihat dari belakang,

Wayang Thengul Raden Wiratmoyo menggunakan keris yang melambangkan bahwa dia adalah seorang laki-laki, karena memang keris hanya menjadi ikon untuk seorang laki-laki.

Tetapi di lain sisi peneliti dapat mengambil kesimpulan perbedaan dari masing-masing tokoh Wayang Thengul yaitu, pada Wayang Thengul yang memiliki jenis kelamin laki-laki menggunakan aksesoris *kalung kace*, menggunakan keris pada belakang pinggang, penggunaan selendang memutar dibagian pinggang, dan memiliki corak merah yang tidak penuh pada kelopak mata. Pada Wayang Thengul berjenis kelamin perempuan tidak terdapat *kalung kace* pada bagian leher dan dada, penggunaan selendang disampirkan pada pundak bagian kanan secara diagonal, dan memiliki corak merah penuh pada kelopak mata.

Selain itu, kajian yang memiliki kejanggalan tersebut akan berbeda pada saat dalang telah memainkan Wayang Thengul dan menjalankan cerita. Dari jauh dengan dengan kelir yang dilengkapi oleh lampu, Wayang Thengul Raden Wiratmoyo menjadi karakter yang sesungguhnya, lebih terlihat seperti seorang laki-laki yang berani dalam berperang. Begitu juga dengan Wayang Sri Huning terlihat jelas pada karakternya yang berbeda saat berbicara dengan Raden Wiratmoyo. Begitu halus dan memang menunjukkan rasa cinta serta ketegarannya dalam menghadapi kenyataan untuk tidak dijodohkan. Seketika berubah saat berperang melawan pasukan Lamongan. Visualisasi karakter tersebut didukung oleh kemahiran dalam penggambaran suara oleh dalang. Walaupun hanya dengan pendidikan SMA namun memiliki kemampuan dan kemauan untuk diasah.

Permainan dalang pada wayang lebih pada cara berbicara, gerakan tangan, dan gaya berjalan. Sebelum terjadi konflik, wayang tersebut memiliki cara berjalan yang sangat pelan. Tokoh Wayang Thengul perempuan dan laki-laki memiliki cara jalan yang sama yaitu pelan. Namun perbedaannya terdapat pada bentuk penempatan wayang oleh dalang. Tokoh Wayang Thengul laki-laki lebih terlihat gagah daripada perempuan. Tangan Wayang Thengul tokoh laki-laki berada di depan dan dibelakang badan wayang dengan badan condong ke depan. Bentuk tangan tokoh Wayang Thengul perempuan terlipat didepan perut agar terlihat anggun. Warna dialog oleh dalang Ki Darno Asmoro menyesuaikan dengan karakter tokoh wayang. Pada tokoh Wayang Thengul masing-masing laki-laki dan perempuan, hampir memiliki nada dialog yang sama, namun memiliki warna suara yang berbeda. Seperti antara Adipati Surolawe dengan raden Wiratmoyo, Adipati Surolawe memiliki warna suara yang lebih besar daripada Raden Wiratmoko.

Berbeda dengan adegan Wayang Thengul memasuki konflik. Dalang Ki Darno Asmoro melakukan permainan yang kontras, sehingga yang awalnya mendekati lawan dengan pelan kemudian langsung terjadi perang. Dengan menabrakkan wayang dan membolakbalikkan wayang, telah menjadi sebuah gambaran adegan perang oleh dalang Ki Darno Asmoro. Di padu dengan musik gamelan yang semakin memuncak atau klimaks, Dalang pun memainkan wayang semakin cepat. Jika terjadi Wayang yang terpentak hingga keluar area kelir sudah menjadi hal yang biasa, karena permainan wayang tersebut telah dimaksimalkan sedemikian rupa. Maksimal dalam arti karena memang sebuah adegan peperangan maka perlu adanya gerak gerak wayang yang lebih atraktif untuk menambah daya tarik penonton. Selain itu, adegan tersebut dapat memperkuat karakter Wayang Thengul jika pada saat itu benar-benar meluapkan emosinya dan menunjukan tokoh mana yang benar-benar kalah dan yang menjadi pemenang.

## Simpulan

Paguyuban Margi Utomo Laras adalah perkumpulan pegiat seni yang melestarikan kesenian khas Bojonegoro yaitu Wayang Thengul. Berdiri pada tahun 1982 hingga kini. Terdiri dari dalang Ki Darno Asmoro sekaligus mengetuai paguyuban tersebut, 20 pengrawit, dan 2 sinden. Dengan bermodalkan uang *ngemen* kemudian melakukan promosi dari berbagai media, paguyuban tersebut masih berdiri dan telah memiliki instrumen lengkap untuk Wayang Thengul, yaitu Gamelan, Kelir, dan kurang lebih memiliki 120 Wayang Thengul. Pendapatan yang dulunya kurang lebih 1 juta, kini telah mencapai 8 hingga 10 juta sekali pementasan. Visi dan misi paguyuban yang sederhana menjadi daya mereka untuk tetap bertahan. Visi utamanya adalah melestarikan kesenian khas Wayang Thengul Bojonegoro dengan misi memenuhi tanggapan masyarakat dan melakukan promosi paguyuban disetiap tahunnya.

Lakon *Sri Huning Gugur* merupakan cerita legenda yang mencakup tiga kota yaitu Bojonegoro, Lamongan, dan Tuban. *Sri Huning Gugur* berperang membela Raden Wiratmoyo yang ia cintai. Namun pada saat itu Raden Wiratmoyo telah dijodohkan dengan Retno Kumolo (putri Adipati Bojonegoro). Hingga akhirnya mereka gugur bersama melawan Adipati Jala Sudibyo yang ingin mengambil paksa Retno Kumolo. Raden Wiratmoko sebagai adik Raden Wiratmoyo tak ambil diam dan melawan pasukan dari Adipati Jala Sudibyo. Retno Kumolopun dijodohkan oleh Raden Wiratmoko pengganti Raden Wiratmoyo. Terdapat 7 tokoh dalam lakon *Sri Huning Gugur*. Pertama, Sri Huning adalah seorang perempuan dengan umur kurang lebih 23 tahun. Ia merupakan anak angkat Adipati Surolawe. Memiliki sifat yang baik, pemberani, *nrima*, dan ngalem. Sri Huning memiliki jenis tokoh Protagonis. Kedua, Raden Wiratmoko adalah anak kandung laki-laki dari Adipati Surolawe yang berumur kurang lebih 25 tahun dan dijodohkan dengan Retno Kumolo dari Bojonegoro. Ia memiliki sifat yang baik, optimis, percaya diri, perhatian, tegas, berani, dan penurut. Jenis tokoh Raden Wiratmoyo adalah Protagonis. Ketiga, Adipati Surolawe adalah raja dari kota Tuban yang berumur kurang lebih 47 tahun dan telah memiliki dua anak kandung dan satu anak angkat. Ia memiliki sifat yang tegas, gagah berani, pengertian, baik hati, dan berbudi luhur. Jenis tokoh Adipati Surolawe adalah Protagonis. Keempat, Raden Wiratmoko adalah anak kandung laki-laki dari

raja kota Tuban yang berumur kurang lebih 24 tahun. Ia memiliki sifat yang baik, berbudi luhur, optimis, penurut, dan *nrima*. Jenis tokoh Raden Wiratmoko adalah Deutragonis. Kelima, Adipati Sosronegoro adalah raja dari kota Bojonegoro yang berumur kurang lebih 40 tahun dan memiliki anak tunggal bernama Retno Kumolo. Ia memiliki sifat yang baik, bijaksana, tegas, sabar, dan tepat janji. Jenis tokoh Adipati Sosronegoro adalah Deutragonis. Keenam, Retno Kumolo adalah anak seorang raja dari kota Bojonegoro yang berumur kurang lebih 23 tahun. Ia memiliki sifat penurut, baik, *nrima*, lucu, dan sedikit ganjen. Jenis tokoh Retno Kumolo adalah Deutragonis namun tidak terjadi perlawanan. Ketujuh, Adipati Jala Sudibyo adalah raja dari kota Tuban yang berumur kurang lebih 40 tahun dan belum memiliki istri. Ia memiliki sifat yang pemaarah, egois, tega, kasar, dan licik. Jenis tokoh Adipati Jala Sudibyo adalah Antagonis. Dari berbagai karakter tersebut maka dalam memvisualisasikan karakter tokoh terhadap Wayang Thengul, dalang memilah wayang sesuai karakter lakon dalam cerita Sri Huning. Dari segi warna, karakter wajah, dan kostum juga perlu diperhatikan. Namun Ki Dalang Darno Asmoro memilih berdasarkan *feeling*. Walaupun demikian, pembawaan Ki dalang Darno Asmoro dapat menggambarkan lakon-lakon *Sri Huning Gugur* dengan sesuai. Dengan cara berbicara, permainan wayang, dan memperhatikan tangga dramatik yang mampu membangun karakter-karakter dalam cerita tersebut, sehingga tidak membuat penonton bingung dan bosan karena terdapat sedikit guyonan di dalamnya.

#### Daftar Pustaka

- Abdillah, Autar. 2004. "Teater Modern dan Tradisional Sebuah Sinergi atau Perlawanan?" *Prasasti: Jurnal Seni Budaya*. Vol 52, No.XIV:86
- Abdillah, Autar. 2009. "Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di Wilayah Budaya Arek" *Mudra: Jurnal Seni Budaya*. Vol. 24, No.1:21
- Achmad, Sri Wintala. 2018. *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit*. Yogyakarta: Araska
- Muhibuddin, Muhammad. 2018. *Para Pemberontak di Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT Gunung Agung

